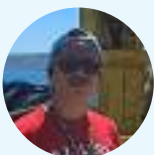




# Barnabas Baitanu dan Yumina: Kisah Sukses Peternak dari Oelomin Kupang NTT

## ***Barnabas Baitanu and Yumina: A Success Story of Farmers from Oelomin, Kupang, NTT***



**Anton Supriyadi, S.Pt,M.AP**

Pengawas Alsintan Ahli Muda  
Direktorat PPHNAK, Ditjen PKH



**Ahmad Wiroi, S.Kom,MM**

Analisis Pasar Hasil Pertanian Ahli Madya  
Direktorat PPHNAK, Ditjen PKH

**D**i Oelomin, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, terdapat sebuah kisah inspiratif yang mengangkat nama Barnabas Baitanu dan istrinya, Yumina Baitanu. Sejak 32 tahun lalu, pasangan suami istri ini telah menapaki perjalanan yang menakjubkan dalam dunia peternakan.

Kisah mereka dimulai pada tahun 1992 dengan modal yang sangat terbatas—hanya dua ekor ternak. Dari titik awal yang sederhana ini, Barnabas dan Yumina memulai usaha mereka dengan penuh semangat dan dedikasi. Meski tantangan banyak menghadang,

*In Oelomin, Nekamese District, Kupang Regency, lies an inspiring story that highlights the journey of Barnabas Baitanu and his wife, Yumina Baitanu. For the past 32 years, this couple has embarked on an extraordinary journey in the world of livestock farming.*

*Their story began in 1992 with very limited capital—just two livestock. Starting from this humble beginning, Barnabas and Yumina initiated their business with full enthusiasm and dedication. Despite numerous challenges, their perseverance allowed their livestock business to*



ketekunan mereka membuat usaha peternakan ini berkembang pesat. Kini, di tahun 2024, mereka telah memiliki 50 ekor ternak, terdiri dari 20 ekor betina dan 30 ekor jantan, yang dirawat di lahan seluas 8 hektar. Lahan tersebut tidak hanya digunakan untuk tempat ternak, tetapi juga ditanami kebun lamtoro sebagai pakan alami bagi ternak mereka.

Dalam proses penjualan ternaknya, Barnabas memiliki metode yang unik. Ia lebih memilih menjual ternaknya langsung kepada pembeli yang datang ke rumahnya daripada mengandalkan pasar. Keputusan ini membantu menghemat biaya tambahan seperti sewa mobil dan lapak di pasar. Keberhasilan strategi ini semakin terlihat jelas, terutama saat harga ternak melonjak menjelang perayaan Idul Adha, Natal, dan Tahun Baru.

Barnabas dan Yumina tidak hanya fokus pada penjualan, tetapi juga pada perencanaan dan pengembangan usaha. Barnabas berencana untuk mengembangkan usaha peternakan ini lebih jauh, dengan target mencapai 100 ekor ternak, asalkan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Siklus penjualan dan pembelian yang mereka terapkan sangat terencana. Setiap kali menjual 10 ekor ternak dengan total pendapatan kurang lebih 100 juta rupiah, Barnabas akan membeli kembali 15 ekor jantan untuk digemukkan, dengan biaya sekitar 75 juta rupiah. Betina yang tidak bunting pada usia 3 tahun akan

*grow rapidly. Now, in 2024, they own 50 livestock, consisting of 20 females and 30 males, which they care for on an 8-hectare piece of land. This land is not only used for housing the livestock but also planted with lamtoro (*Leucaena leucocephala*) as natural feed for their animals.*

*Barnabas employs a unique method in selling his livestock. He prefers to sell directly to buyers who come to his home, rather than relying on the market. This decision helps him save additional costs such as vehicle rental and market stall fees. The success of this strategy becomes particularly evident during periods when livestock prices soar, such as before Eid al-Adha, Christmas, and New Year celebrations.*

*Barnabas and Yumina focus not only on sales but also on planning and developing their business. Barnabas plans to expand their livestock business further, aiming to reach 100 animals, provided they receive the necessary support. Their buying and selling cycle is meticulously planned. Each time they sell 10 livestock, earning approximately 100 million rupiahs, Barnabas buys back 15 male animals for fattening, at a cost of around 75 million rupiahs. Females that are not pregnant by the age of three years are replaced with young females as breeding stock, ensuring the optimal*

diganti dengan betina muda sebagai bibit budidaya, memastikan kualitas ternak yang optimal.

Kehidupan pribadi Barnabas dan Yumina juga mencerminkan keberhasilan mereka. Dari hasil usaha peternakan ini, Barnabas mampu memberikan pendidikan yang layak kepada keempat anaknya. Dua anaknya telah menyelesaikan pendidikan tinggi, sementara dua lainnya masih dalam proses pendidikan. Meskipun Barnabas, yang kini berusia 61 tahun, tidak pernah bersekolah dan tidak bisa membaca, ia dibantu oleh istrinya, Yumina, yang berusia 57 tahun dan lulusan SMP. Yumina selalu mendampingi dalam merawat ternak dan menjalankan usaha.

Barnabas dan Yumina Baitanu adalah contoh nyata bahwa kesuksesan bisa dicapai oleh siapa saja yang mau berusaha keras, meskipun dengan keterbatasan. Mereka telah membuktikan bahwa kerja keras, ketekunan, dan optimisme adalah kunci utama meraih keberhasilan. Semoga kisah mereka menjadi inspirasi bagi kita semua dan memotivasi untuk mengejar impian dengan semangat yang sama. (aw/as)

*quality of their livestock.*

*The personal life of Barnabas and Yumina also reflects their success. From the proceeds of their livestock business, Barnabas has been able to provide a good education for their four children. Two of their children have completed higher education, while the other two are still in school. Although Barnabas, now 61 years old, never attended school and is illiterate, he is supported by his wife, Yumina, who is 57 years old and a junior high school graduate. Yumina always assists him in taking care of the livestock and running the business.*

*Barnabas and Yumina Baitanu are living proof that success can be achieved by anyone willing to work hard, even with limitations. They have shown that hard work, perseverance, and optimism are the key ingredients to achieving success. May their story inspire us all and motivate us to pursue our dreams with the same spirit. (aw/as/tr-pf)*

